



“Ngalem” dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten Kebumen

Prapti Wigati Purwaningrum

Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Bina Sarana Informatika

Surel: tiwinurulhuda84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena ungkapan lisan “ngalem” atau memuji dalam masyarakat Jawa, ditujukan untuk menunjukkan kekaguman. Metode simak dan catat digunakan untuk pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa “ngalem” sering digunakan untuk memuji keindahan fisik, mencakup kepala, badan, tangan, dan kaki. Cara penyampaian pujian ini unik, menggunakan gaya bahasa metafora dengan membandingkan anggota tubuh dengan benda-benda yang tidak memiliki kesamaan, tanpa kata pembanding, namun secara analogi. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian informan masih mengingat ungkapan tersebut tetapi kurang memahami maknanya, dan beberapa tidak lagi mewariskannya kepada generasi muda.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 12 Nov 2021

Revisi Pertama 25 Nov 2021

Diterima 10 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

Kata Kunci:

Bahasa Jawa, tradisi lisan,
“ngalem” atau memuji

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia saat ini mengalami pergeseran penggunaan bahkan dari lingkup terkecil, yakni keluarga (Bhakti, 2020). Hal ini senada dengan temuan dari Suharyo (2018) yang menyatakan bahwa Bahasa Jawa cenderung ditinggalkan oleh generasi muda saat ini dengan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau melakukan campur kode.

Bahasa Jawa memiliki karakteristik yang unik. Salah satunya adalah memiliki strata atau tingkat kesantunan dalam penggunaannya. Tingkatan tersebut ditujukan untuk kesantunan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, memiliki strata yang lebih tinggi seperti atasan, orang yang baru dikenal. Tingkatan tersebut adalah ngoko, madya, dan kromo atau karma. Kromo inggil dikenakan kepada penutur dan sekaligus melekat pada tuturan untuk menghormati mitra petutur (Suryadi, 2014). Keunikan Bahasa Jawa berikutnya yaitu adanya medan makna anggota tubuh yang dalam masyarakat Jawa digunakan untuk memuji orang lain.

Penelitian tentang pangalem atau pujian menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dalam bahasa Madura untuk memuji sifat dan sikap manusia, serta anggota tubuh manusia juga pernah dilakukan sebelumnya (Hidayat, dkk. 2013; Hasanah, dkk. 2017). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa di Madura menyebut alis yang indah diumpamakan seperti "daun mimba" atau dalam Bahasa Madura "Alèssa andhâun mèmhbâ" berarti alisnya sangat bagus sekali. Daun mimba yang berwarna hijau tua yang jika dilihat semakin keujung terlihat semakin meruncing dan oleh orang Madura dianggap tipis mirip dengan alis (Hasanah, dkk. 2017). Adapun di Jawa masyarakat menganggap alis yang bagus dan ideal dengan menggunakan istilah "nanggal sepisan" yaitu "tanggal satu" yang berarti jika di kalender tanggal satu atau awal bulan, maka bulan akan tampak melengkung tipis seperti alis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa di Madura alis indah dipandang mirip dengan "daun mimba" namun di Jawa digambarkan seperti bulan sabit di tanggal satu, melengkung, tipis, dan indah. Hal inilah yang menjadi keunikan ungkapan dalam bahasa daerah di Indonesia. Akan tetapi, saat ini ungkapan-ungkapan tersebut hampir terlupakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas ungkapan-ungkapan 'ngalem' atau memuji bagian tubuh seseorang dengan cara memabandingkannya dengan suatu benda yang berbeda. Jenis ungkapan "ngalem" dalam Bahasa Jawa tentunya akan sangat beragam. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan bagaimana ungkapan "ngalem" atau memuji dipahami oleh masyarakat di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen yang sudah banyak menggunakan Bahasa Indonesia. akankah tradisi lisan ini tetap bertahan dan diperkenalkan kepada anak dan cucu mereka.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (2015) dalam penelitian sosial, metode simak disejajarkan dengan metode observasi. Dalam konteks penelitian ini metode simak dapat digunakan untuk memeriksa kembali penggunaan bahasa yang diperoleh melalui metode cakap. Sering terjadi dalam penelitian bahasa, informan merasa malu dianggap isoleknya kurang bernilai sehingga menginformasikan sebuah bentuk yang lebih prestise (dialek standar),

padahal tidak sesuai dengan isoleknya (Mahsun, 2005), dapat dikatakan informan tersebut tidak alamiah dalam memberikan informasi. Sudaryanto (2015) mengungkapkan metode cakap disejajarkan dengan metode wawancara dalam penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara responden dan merekam serta mencatat setiap tuturan yang disampaikan oleh responden berkaitan dengan percakapan spontan yang tiba-tiba muncul dengan menggunakan teknik pancing agar mengulang pertanyaan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan untuk memancing responden agar informasi yang diperoleh dari responden alamiah. Teknik pancing dengan tujuan yang terarah, memudahkan peneliti untuk dapat mengulangi suatu kata atau tuturan yang belum pernah didengar dan dipelajari sebelumnya dan dapat menyajikan deskripsi yang berisi kumpulan fakta yang banyak dan dibutuhkan dalam penelitian Samarin (1988).

Selama proses wawancara, peneliti harus mampu memperlihatkan sikap antusias agar responden pun dapat bersikap sebaliknya, sehingga informasi akan mengalir secara alamiah dari responden. Misalnya peneliti dapat menggunakan tuturan sebagai berikut: "Bisa diulang, Pak!" "Oh, seperti itu", dan tuturan lainnya atau menggunakan bahasa Jawa seperti "pripun bu?", "oh kados meniko?", "njih sambal mengangguk". Melalui tuturan tersebut diharapkan dapat membangun emosi dan kedekatan antara peneliti dan responden.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berikut beberapa hal yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

a. Data

Data penelitian ini berwujud data lisan dan tulisan. Data meliputi objek penelitian dan beberapa unsur lainnya berupa konteks. Data penelitian ini berupa sejumlah ungkapan "ngalem" atau memuji yang digunakan oleh masyarakat Jawa. "Ngalem" ditujukan untuk memuji keindahan medan makna anggota tubuh yang dianggap indah, menarik, dan ideal. Bagian anggota tubuh yang akan diteliti ungkapan "ngalem" adalah alis, mata, bibir atau lambe, hidung atau irung, gigi atau untu, bulu mata atau idep, pipi, dagu atau uwange, leher atau gulu, jari tangan atau driji, rambut, tangan atau lengan, bahu atau pundhak, kaki atau sikil, kumis atau brengos, kulit, hidung atau irung, betis atau wetis. Konteks dari ungkapan tersebut adalah konteks budaya dan situasi. Adapun konteks situasi mencakup (1) penutur "ngalem", (2) tujuan tuturan "ngalem" hal ini biasanya berhubungan dengan kebiasaan penutur tersebut terutama dalam memandang benda yang dijadikan pembanding dari medan makna anggota tubuh tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat awal ditemukan data penelitian. Sumber data lisan diperoleh melalui masyarakat di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Pengambilan data dilakukan sejak Juni hingga Agustus 2021 dengan 10 informan.

c. Informan

Penelitian ini menggunakan informan dengan kriteria berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 30-65 tahun; dan berstatus sosial menengah; memiliki sikap terbuka dan bangga terhadap bahasanya; sehat jasmani dan rohani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah semua data terkumpul dan diamati, penulis menemukan bahwa ungkapan "ngalem" atau memuji keindahan bentuk tubuh banyak menggunakan gaya bahasa metafora. Saat menggunakan gaya bahasa tersebut tidak ditunjukkan melalui kata-kata pembandingan, tetapi langsung menunjukkan kedua hal yang dibandingkan dengan menggunakan benda lain yang memiliki arti sangat jauh atau berbeda (Keraf, 2002). Beberapa bagian tubuh dibandingkan dengan tanaman, buah, binatang, dan benda lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan tepatnya di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Sempor dengan 10 informan, penulis menemukan beberapa data di antaranya ungkapan "ngalem" memuji keadaan anggota tubuh yang dianggap bagus dan ideal. Temuan disajikan dalam tabel 1 berikut.

No	Bagian Tubuh	Bagian yang dipuji	Ungkapan Jawa "Ngalem"	Arti
1	Kepala	Alis	<i>Alise naggal sepisan</i>	Memuji alis yang bagus atau indah diumpamakan seperti bulan sabit ditanggal satu yaitu melengkung atau lekukannya rapih dan tipis.
2		Mata atau <i>mripat</i>	<i>Mripate ndamar kanginen</i>	Memuji mata yang indah, diumpamakan dengan damar atau alat penerangan tradisional menggunakan sumbu dan minyak tanah. Bercahaya dan bentuknya sedang (tidak sipit dan tidak belo atau lebar).
3		Bibir atau <i>lambe</i>	<i>Lambene nggula satemlik</i>	Memuji keindahan bibir menyandingkannya dengan secuil gula jawa. Sehingga dipahami bahwa bibir tersebut kemerahan, tipis, dan indah
4		Hidung atau <i>irung</i>	<i>Irunge ngudup mlati</i>	Memuji keindahan hidung menyandingkannya dengan kuncup bunga melati yang ujungnya

				runcing atau lancip. Sehingga dipahami bahwa hidung tersebut runcing atau mancung atau mbangir, dan indah.
5		Gigi atau <i>untu</i>	<i>Untune miji timun</i>	Memuji keindahan gigi menyandingkannya dengan biji ketimun yang kecil-kecil, rata, dan rapih susunanya. Sehingga dipahami bahwa gigi tersebut rapih.
6		Pipi	<i>Pipine nduren sajuring</i>	Memuji keindahan pipi menyandingkannya dengan bongkahan durian yang masih ada kulitnya. Sehingga dipahami bahwa pipi tersebut halus, lembut, montok, atau sering disebut <i>chubby</i> .
7		Kumis atau <i>bregos</i>	<i>Bregose nguler keket</i>	Memuji keindahan kumis menyandingkannya dengan ulat keket. Sehingga dipahami bahwa kumis tersebut hitam lebat, dan rapih
8		Rambut atau <i>rekmo</i>	<i>Rambute ngandan-ngandan</i>	Memuji keindahan rambut menyandingkannya dengan bentuk tangga yang berundak, dan panjang atau tinggi. Sehingga dipahami bahwa rambut tersebut panjang terurai dengan sedikit berundak atau bergelombang.
9		Sinom	<i>Sinome micis wutah</i>	Memuji keindahan

				sinom menyandingkannya dengan tumpahan koin secara rapih. Sehingga dipahami bahwa sinom tersebut rapih tersusun diujung dahi dan memperindah tampilan dahi.
10		Bulu mata atau <i>idep</i>	<i>Idepe tumenga ing tamang</i>	Memuji keindahan bulu mata menggambarkan bulu mata tersebut seperti menghadap keatas atau awan atau langit. Sehingga dipahami bahwa bulu mata tersebut lentik atau dalam Bahasa Jawa disebut <i>ndeplik</i> .
11		Leher atau <i>gulu</i>	<i>Gulune ngolan-ngolan</i>	Memuji keindahan leher menggambarkan leher tersebut seperti lilitan ular. Sehingga dipahami bahwa leher tersebut panjang atau jenjang.
12	Badan	Pinggang atau <i>bangkekan</i>	<i>Bangkekan nawon kemit</i>	Memuji keindahan pinggang menyandingkannya dengan tawon kemit yang memiliki ciri pinggang kecil dan pantat besar. Sehingga dipahami bahwa pinggang tersebut kecil, ramping, dan ideal bagi wanita.
13		Kulit	<i>Pakulitane ngulit langsep</i>	Memuji keindahan kulit menyandingkannya dengan warna kulit buah langsung yang kuning cerah. Sehingga dipahami bahwa kulit

				tersebut halus, cerah, kuning, cerah, dan ideal bagi wanita.
14		Postur atau perawakan atau <i>dedege</i>	<i>Dedege sedheng nenggih waringin sungsang</i>	Memuji keindahan postur menyandingkannya dengan pohon beringin yang tinggi, daunnya lebat namun terbalik. Sehingga dipahami bahwa postur tersebut bagus dan ideal.
15		Tangan atau <i>lengan</i>	<i>Lengene nggendewo pinenthang</i>	Memuji keindahan tangan menyandingkannya dengan busur panah yang saat ditarik busur tersebut melengkung. Sehingga dipahami bahwa tangan tersebut terlihat melenggung saat direntangkan. Bentuk ini ideal untuk sebah tangan.
16		Bahu atau <i>pundhak</i>	<i>Pundake nraju mas</i>	Memuji keindahan bahu menyandingkannya dengan timbangan yang digunakan untuk menimbang emas. Sehingga dipahami bahwa pundak tersebut seimbang, tidak berat sebelah, bagus dan ideal.
17		Jari tangan atau <i>driji</i>	<i>Drijine mucuk eri</i>	Memuji keindahan jari menyandingkannya dengan bentuk duri yang runcing. Sehingga dipahami bahwa jari tersebut runcing, lentik, dan ideal.
18		Ayunan tangan	<i>Lambeyane mblarak sempal</i>	Memuji keindahan

		saat berjalan atau <i>lambeyan</i>		ayunan tangan menyandingkannya dengan batang daun kelapa yang nyaris terlepas serta dihembus angin. Sehingga dipahami bahwa ayunan tangan tersebut melambai-lambai, indah, bagus dan ideal.
19		Jalan atau <i>lakukne</i>	<i>Lakune kaya macan luwe</i>	Memuji keindahan jalan menyandingkannya dengan harimau atau macan yang lapar. Sehingga dipahami bahwa jalannya tegas, gagah, garang, seperti harimau kelaparan.
20		Betis atau <i>wentis</i>	<i>Wentise ndamen meteng</i>	Memuji keindahan betis menyandingkannya dengan batang padi yang sudah berbuah. Sehingga dipahami bahwa betis tersebut ideal, tidak gemuk tapi sedang.

Tabel 1. Ngalem dalam Bahasa Jawa

Bagian ini menguraikan temuan terhadap istilah "ngalem" atau memuji. Berdasarkan data di atas "ngalem" terhadap bentuk tubuh seseorang yang dianggap ideal disandingkan dengan merujuk pada benda lain untuk menggambarkannya. "ngalem" terhadap anggota tubuh meliputi: bagian kepala, badan, tangan, dan kaki.

Jenis-jenis Ungkapan "Ngalem"

1. Bagian Kepala

Bagian ini menguraikan temuan terhadap istilah "ngalem" atau memuji. Berdasarkan data di atas "ngalem" terhadap bentuk tubuh seseorang yang dianggap ideal disandingkan dengan merujuk pada benda lain untuk menggambarkannya. "ngalem" terhadap anggota tubuh meliputi: bagian kepala, badan, tangan, dan kaki.

a. Rambut atau *rikmo* (*rambute ngandhan-andhan*)

Kata rambut merupakan bahasa Jawa madya, biasanya digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya. Adapun basa krama dari rambut adalah *rikmo*, biasanya digunakan saat berbicara dengan orang tua, lebih tua, tidak terlalu, atau baru dikenal untuk menunjukkan kesantunan.

Rambute ngandhan-andhan, *ngandhan-andhan* merujuk pada *andha* yaitu tangga, bertingkat, dan tinggi. Memperoleh awalan *ng-andha*, untuk menguatkan kata tersebut diubah menjadi kata ulang "*ngandhan-andhan*". Jadi *rambute ngandhan-andhan* yaitu menggambarkan rambut yang panjang, lurus, dan bagus.

b. Sinom

Sinom merupakan rambut tipis yang tumbuh di dahi dengan dengan rambut yang tumbuh di kepala. Ungkapan "ngalem" untuk jenis ini biasanya lebih sering ditujukan untuk wanita. *Sinome micis wutah*, *micis* merupakan gabungan dari kata "*ici*" memperoleh awalan "m" menjadi *micis* yaitu merujuk pada benda mirip koin. Wutah dalam Bahasa Jawa yang berarti tumpah.

Jadi jika digabungkan "*sinome micis wutah*" berarti keindahan pada sinom atau rambut halus di dahi yang ditumpahkan bersamaan seperti koin rapih. Sehingga jika dilihat seseorang terutama wanita yang memiliki *sinom micis wutah* akan terlihat lebih cantik dan dahi terlihat tidak terlalu lebar.

c. Alis atau *wimbo* (*alise nanggal sepisan*)

Kata alis merujuk pada rambut tipis yang tumbuh didekat pelipis mata. Alis untuk sebutan pada basa madya sedangkan untuk basa krama *wimbo* Ungkapan "ngalem" untuk bentuk alis lebih sering ditujukan kepada perempuan, namun tidak menutup kemungkinan untuk laki-laki yang memiliki bentuk alis yang ideal.

Alise nanggal sepisan. *Nanggal* berasal dari kata tanggal yang diawali dengan "na" menjadi "tanggal". Adapun *sepisan* termasuk dalam kata bilangan "*pisan*" berarti pertama, *nanggal sepisan* berarti tanggal satu atau tanggal pertama. *Alise nanggal sepisan* berarti bentuk alisnya seperti angka satu, seperti bulan ditanggal satu yaitu bulan sabit melengkung tipis, rapih. Di Jawa bentuk alis mirip garis tipis disebut juga *njlirit*.

d. Mata atau *soco* (*matane ndamar kanginen*)

Kata mata merupakan sebutan basa madya biasa digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya, sedangkan untuk basa kromo adalah *soco* digunakan saat berbicara dengan orang tua, orang lebih tua, atau orang yang baru dikenal sebagai wujud kesantunan.

Matane ndamar kanginen, *ndamar* merupakan sebutan alat pencahayaan tradisional yaitu lampu minyak dengan menggunakan sumbu. Nyala lampu minyak tersebut kecil, tipis. "*kanginen*" berasal dari kata *angina* yaitu udara yang bergerak. Sehingga *ndamar kanginen*, nyala damar yang tertiuip angin. Jadi ungkapan *matane ndamar kanginen* untuk memuji mata yang bagus, tidak lebar dan tidak sipit, tapi ideal dan bercahaya.

e. Bulu mata atau *idbep*

Bulu mata adalah bulu yang tumbuh disekitar kelopak mata atas dan bawah. Adapun *tumeng* memiliki arti terbuka atau menghadap. Berikutnya untuk kata *tawang* memiliki arti awang-awang. Jadi *idbepe tumeng ing tawang* adalah untuk memuji bentuk bulu mata yang seolah menghadap keatas seperti memakai bulu mata palsu. Di Jawa bentuk bulu mata seperti itu juga disebut dengan istilah *ndeplik*. Ungkapan

“ngalem” ini lebih sering ditujukan untuk perempuan daripada laki-laki, meskipun ada beberapa laki-laki memiliki bentuk bulu mata yang lentik.

- f. Hidung atau *irung, grono (irunge ngudup mlati)*
 Ungkapan “ngalem” untuk keindahan bentuk hidung biasanya untuk ditujukan pada laki-laki dan perempuan. *Irung* merupakan basa krama biasa digunakan untuk bercakap keteman sebaya. Adapun *grono* digunakan untuk menunjuk hidung ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang tua, orang yang baru bertemu agar tetap sopan. “Ngalem” *irunge ngudup mlati*, *irung* adalah hidung, *ngudup* adalah kuncup, dan *mlati* adalah bunga melati yang saat masih kuncup ujungnya runcing. Jadi ungkapan ngalem “*irunge ngudup mlati*” berarti hidungnya mancung atau dalam Bahasa Jawa juga disebut *mbangir*.
- g. Pipi (*pipine nduren sajuring*)
 Ungkapan ngalem untuk pipi hanya ditujukan untuk perempuan. *Pipine nduren sajuring*, *nduren* dari kata *duren* yaitu durian, *sajuring* buah durian yang dibuka, dibelah, dan masih ada duri atau kulitnya. Dari belahan tersebut tampak susunan buah yang rapih, masih terdapat biji duriannya. Sehingga ungkapan *pipine nduren sajuring* digunakan untuk menunjukkan bentuk pipi yang bagus yaitu kekuningan atau langsung, halus, dan montok atau dalam bahasa Inggris sering disebut *chubby*, istilah tersebut juga sudah lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.
- h. Bibir atau *lambe, lathi (lambene nggula satemlik)*
Lambe atau *lathi* adalah bibir. *Lambe* biasanya digunakan untuk menunjukkan bibir kepada teman sebaya (basa madya). Adapun *lathi*, sama-sama merujuk pada bibir tapi diujukan untuk orang tua, orang yang lebih tua (basa kromo). Memuji bibir yang indah menggunakan ungkapan ngalem *lambene nggula satemlik*. *Lambe* adalah bibir, *nggula* adalah gula dalam hal ini gula jawa atau gula merah, *satemlik* artinya sedikit atau secuil. Dengan demikian *lambene nggula satemlik* adalah ungkapan “ngalem” untuk memuji keindahan bibir yang kemerahan dan tipis.
- i. Gigi atau *untu, wowjo (untune miji timun)*
Untu atau *wowo* adalah gigi, *untu* adalah basa madya dan biasa ditujukan untuk teman sebaya. Adapun *wowo* berarti gigi pada basa kromo yang ditunjukkan untuk orang tua atau orang yang lebih tua. Ungkapan *untune miji timun* memiliki arti yang baik. *Untu* adalah gigi, *miji* adalah biji, dan *timun* adalah ketimun. Jika ketimun dibelah akan terlihat bijinya kecil-kecil dan tersusun rapih. Jadi ungkapan *untune miji timun* artinya gigi yang kecil, tersusun rata dan rapih.
- j. Leher atau *gulu (gulune ngolan-ngolan)*
Gulu adalah leher, ungkapan *gulune ngolan-olan*. *Ngolan* berasal dari kata ular atau dalam Bahasa Jawa *ula*. Di Jawa ular merupakan binatang sejenis ular yang biasanya memakan tumbuhan. Jadi ungkapan *gulune ngolan-olan* digunakan untuk mengungkapkan leher mirip ular yang panjang atau jenjang, dan indah.
- k. Kumis atau *bregos (bregose nguler keket)*
 Dalam Bahasa Jawa kumis disebut dengan *bregos*. Pujian untuk kumis atau *bregos* hanya ditujukan untuk laki-laki. *Bregos* tidak memiliki ungkapan basa madya maupun basa kromo, semuanya sama yaitu menggunakan istilah *bregos*. Untuk

memuji bentuk *bregos* yang lebat, menggunakan ungkapan *bregose nguler keket*. *Nguler* adalah ulat, *keket* adalah jenis ular. *Bregose nguler keket* artinya bregos atau kumisnya hitam dan lebat.

2. Badan

Pada bagian badan meliputi: pinggang atau bangkekan, kulit, dan postur dedege. Untuk beberapa pujian tersebut lebih sering ditujukan kepada perempuan. Meskipun penggunaannya tidak sesering pada anggota tubuh bagian kepala, tetapi cukup banyak yang mengetahuinya.

a. Pinggang atau *bangkekan* (*Bangkekane nawon kemit*)

Dalam Bahasa Jawa pinggang disebut *bangkekan*, meskipun bagian tubuh ini tidak terlalu terlihat tetapi cukup dijadikan pertimbangan ideal atau tidak bagi tubuh perempuan. *Bangkekane nawon kemit*, *bangkekane* adalah pinggang, *nawon* berasal dari kata *tawon* yaitu lebah, sedangkan *kemit* adalah nama salah satu *tawon* yang memiliki ciri khas warna tubuh yang mencolok. Selain itu anatomi tubuh dengan bagian pinggang yang kecil dan ramping. Bagi orang Jawa, *tawon kemit* digunakan untuk menggambarkan bentuk tubuh gadis seksi, terlihat dari pinggang yang ramping (kompasiana.com, 24 Juni 2015).

b. Kulit (*pakulitane ngulit langsep*)

Kulit merupakan bagian tubuh yang cukup menjadi pusat perhatian khususnya bagi perempuan. Penilaian sosok perempuan cantik selain dari wajah, warna kulit menjadi hal yang sangat penting. Dalam ungkapan Jawa, memuji keindahan kulit menggunakan ungkapan *pakulitane ngulit langsep*. *Pakulitane* adalah penyebutan untuk kulit pada wanita, *ngulit* mengacu pada kulit buah langsung, dan *langsep* dalam Bahasa Indonesia adalah langsung. Dengan demikian maksud dari *pakulitane ngulit langsep* adalah warna kulitnya cerah, kekuningan mirip kulit buah langsung atau *langsep*.

c. Postur atau *dedege* (*dedege sedheng nenggih waringin sungsang*)

Postur atau bentuk tubuh khususnya perempuan cukup menjadi perhatian. Tinggi, pendek, gemuk, atau ramping. Ungkapan pujian dalam Bahasa Jawa untuk postur tubuh adalah *dedege sedheng nenggih waringin sungsang*. *Dedege* adalah postur atau bentuk tubuh, *sedheng* adalah sedang atau cukup, *nenggih* memiliki arti seperti, *waringin* adalah pohon beringin yang memiliki ciri besar, berdaun lebat, sedangkan *sungsang* berarti terbalik. Jadi ungkapan *dedege sedheng nenggih waringin sungsang* mengacu pada bentuk tubuh perempuan yang indah diumpamakan seperti pohon beringin yang terbalik yaitu postur tubuh yang memiliki pantat besar, biasanya identik dengan perempuan seksi.

3. Tangan atau *lengen*

Pada bagian tangan meliputi: tangan (*lengen*), bahu (*pundhak*), jari tangan (*driji*), dan ayunan tangan saat berjalan (*lambeyan*). Pujian terhadap beberapa bagian tubuh tersebut ditujukan untuk perempuan.

a. Tangan atau *lengen* (*tangane nggendewa pinentang*)

Khusus untuk ungkapan ini sering ditujukan untuk laki-laki, yang biasanya diidentikkan dengan laki-laki yang berbadan tegap dan gagah. Ungkapan *tangane nggendewa pinentang*, *tangane* adalah tangan, *nggendewa* adalah busur panah yang

memiliki bentuk melengkung, dan *pinentang* adalah dibentangkan. Dapat dibayangkan busur panah yang ditarik atau dibentangkan terlihat semakin kekar, kuat. Begitupun dengan bentuk tangan mirip dengan busur panah yang dibentangkan, jadi ungkapan *lengene nggendewa pinentang* yaitu jika lengan atau tangan dibentangkan seperti busur panah yang dibentangkan "melengkung". Bentuk lengan atau tangan seperti ini dianggap memiliki bentuk tangan yang indah dan menambah gagah pada laki-laki. Jika bentuk tangan atau *lengen* tersebut didapati pada perempuan, maka identik dengan perempuan yang pandai menari atau akan mudah mempelajari tarian.

- b. Bahu atau *pundhake (pundhake nraju mas)*
Bagian bahu merupakan bagian tubuh yang cukup penting bagi perempuan. Ungkapan untuk memuji bentuk bahu yang ideal, bagus adalah *pundhake nraju mas*, *pundhake* adalah bahu, *nraju mas* adalah timbangan yang digunakan untuk menimbang emas. Biasanya ungkapan tersebut untuk memuji bentuk bahu yang seimbang atau tidak miring sebelah.
 - c. Jari tangan *driji* atau *racikan (drijine mucuk eri)*
Driji adalah jari, kata tersebut digunakan dalam basa madya, sedangkan pada basa krama *driji* dituturkan menjadi *racikan*. Ungkapan memuji untuk bentuk jari khususnya pada perempuan adalah *drijine mucuk eri*, *driji* adalah jari, *mucuk* adalah ujung, dan *eri* adalah duri. Jadi ungkapan tersebut untuk menunjukkan bentuk jari yang meruncing seperti duri, jari seperti ini adalah jari yang cantik dan ideal.
 - d. Ayunan tangan saat berjalan atau *lambeyan (lambeyane mblarak sempal)*
Bagian lain yang menarik dari bagian tubuh adalah lambaian tangan seperti model yang berjalan di *cat walk*. Dalam Bahasa Jawa untuk memuji hal tersebut menggunakan ungkapan *lambeyane mblarak sempal*. *Lambeyane* adalah ayunan tangan saat berjalan, *mblarak* atau *blarak* adalah daun kelapa, sedangkan *sempal* artinya lepas atau patah namun belum seluruhnya lepas dari pohonnya. Jadi ungkapan *lambeyane mblarak sempal* adalah ayunan tangannya sangat anggun seperti daun kelapa yang hampir terlepas dari pohonnya dan tertiuip angin.
4. Kaki atau *sikil*
- Pada bagian kaki meliputi: jalannya atau *lakune*, betis wentis. Pujian terhadap beberapa bagian tubuh tersebut dapat ditujukan untuk laki-laki dan perempuan.
- a. Jalannya (*lakune atau mlakune*)
Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan langkah laki-laki. *Lakune* dipahami sebagai cara berjalan seseorang, untuk memuji menggunakan ungkapan *lakune kaya macan luwe*. *Lakune* adalah langkah atau cara berjalannya, *kaya* memiliki arti seperti, *macan* adalah harimau, dan *luwe* berarti lapar. Hal ini menunjukkan cara berjalan lakilaki yang gagah seperti harimau kelaparan.
 - b. Betis atau *wentis (wentise ndamen meteng)*
Ungkapan ini biasa ditujukan untuk keindahan betis perempuan. Ungkapan yang digunakan adalah *wentise ndamen meteng*. *Wentis* adalah betis, *ndamen* atau *damen* artinya batang padi, sedangkan *meteng* artinya hamil. Biasa terjadi pada tanaman pagi, jika sudah berisi padi maka bentuknya akan menggelembung seperti

wanita hamil. *Wentise ndamen meteng* menunjukkan bahwa bentuk betis perempuan yang indah dan ideal yaitu tidak gemuk atau kurus (seperti padi yang sudah terisi biji padi).

Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Ungkapan "Ngalem" Memuji

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa dari sekian pertanyaan yang diajukan tentang ungkapan "ngalem" atau memuji hanya sebagian dari informan yang masih mengingatnya. Dari sekian ungkapan "ngalem" atau memuji yang paling mereka ingat adalah bagaian kepala yaitu *alise nanggal sepisan, lambene gula sa temlik, sinome micis wutah, dan irunge ngudup mlati*. Untuk bagian badan hanya *pundake nraju mas*. Untuk bagian tangan adalah *lengenne nggendewo pinentang, drijine mucuk eri*. Adapun bagian kaki juga hanya satu yang paling diingat yaitu *wentise ndamen meteng* karena sebagian informan berprofesi sebagai petani sehingga tidak asing dengan ungkapan tersebut.

Ada beberapa ungkapan yang mereka ingat namun lupa arti ungkapan tersebut. Beberapa informan bahkan tidak lagi secara langsung mengenalkan ungkapan tersebut kepada anak atau cucu mereka dengan berbagai alasan. Hasil wawancara berikutnya adalah tentang penggunaan basa Jawa madya dan krama, mereka cenderung sulit untuk membedakannya dengan alasan bahwa mereka terbiasa *ngapak* dan *ngoko*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa beberapa ungkapan disampaikan melalui gaya bahasa metafora yaitu dengan cara membandingkan sesuatu tidak langsung menggunakan kata pembanding melainkan langsung disejajarkan dengan bandingannya. Misalnya, mata dibandingkan dengan damar alat penerangan tradisional dengan minyak dan sumbu, tangan atau lengan dibandingkan langsung dengan busur panah, bibir atau *lambe* dibandingkan dengan gula jawa atau gula merah, laki-laki yang gagah dalam langkahnya dibandingkan dengan macan atau harimau yang kelaparan. Dari sekian ungkapan "ngalem" atau pujian sebagian besar digunakan untuk memuji bagian tubuh perempuan.

Masyarakat khususnya di Kabupaten Kebumen sudah sangat jarang menggunakan ungkapan "ngalem" atau memuji dalam percakapan sehari-hari. Menurut tuturan informasi hanya sesekali saja mereka menggunakannya jika ada yang bertanya, misalnya anaknya yang mengerjakan pelajaran Bahasa Jawa dengan pembahasan tentang ungkapan tersebut. Meskipun mereka sudah jarang menggunakannya, tapi bukan berarti mereka melupakannya begitu saja. Hal ini terlihat dari antusias mereka saat dilakukan wawancara, dengan serius mereka mencoba mengingat ungkapan-ungkapan tersebut.

Keunikan tersebut sudah menjadi tradisi yang turun temurun, namun saat ini pengetahuan tentang hal itu seolah terhenti pada generasi muda. Para informan cenderung hanya mengingat istilah namun hanya beberapa yang masih memahami artinya. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bahwa mungkin saja ungkapan-ungkapan tersebut akan menghilang karena sudah jarang digunakan. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat tentang bahasa dan budaya Jawa. Ke depannya hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sumber bacaan bagi generasi muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Hasanah, M., Sofyan, A., & Sariono, A. (2017). Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5181>
- Hidayat, R., Wibisono, B., & Sofyan, A. (2013). Pangalem Bahasa Madura Di Bondowoso (Sebuah Kajian Sosiopragmatik) Pangalem in Madurese Language in Bondowoso. *Publikasi Budaya*, 1(1), 1–10.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompasiana.com. (2015, November 15). *Tawon Kemit*. Kompasiana.Com. Retrieved from https://www.kompasiana.com/elhasani_enha/552fb83e6ea83433258b458a/tawon-kemit
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Grasindo Jaya.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Suharyo, S. (2018). Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>
- Suryadi, M. (2014). Keunikan Tuturan Halus Basa Semarang sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 1-11.